Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, VOL: 15/No: 02 **P-ISSN: 2252-8970**
DOI: 10.30868/ei.v15i02.10361 **E-ISSN: 2581-1754**

Date Received	**:**	**March 2026**
Date Revised	**:**	**May 2026**
Date Accepted	**:**	**May 2026**
Date Published	**:**	**May 2026**

METODA IRFĀNĪ DALAM JEJARING TRANSMISI QIRĀ'ĀT 'ĀṢIM (Hubungan Guru dan Murid dalam Jalur 'Āṣim)

THE IRFĀNĪ METHOD IN THE QIRĀ'ĀT 'ĀṢIM TRANSMISSION NETWORK (Teacher and Student Relationship in the Path of 'Āṣim)

Nurul Hikmah[1]
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (Nurul.hikmah@uinjkt.ac.id)

Ibadurrahman Habib El Hakiem
Universitas Al Azhar Cairo Mesir dan Universitas PTIQ Jakarta (ibadurrahmanhabibelhakiem25@gmail.com)

Dzawata Afnanan Habib El Hakiem
Universitas Al Azhar Cairo Mesir dan Universitas Ubudiyah Banda Aceh (dzawataafnan20@gmail.com)

Kata Kunci:
Qirā'āt 'Āṣim, transmisi Qur'ani, metoda irfānī, talaqqī-musyāfahah, sanad, adab, pendidikan Al-Qur'an, epistemologi Islam

ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji dimensi epistemologis dan spiritual dalam jejaring transmisi Qirā'āt 'Āṣim dengan menyoroti keberadaan unsur irfānī yang selama ini kurang mendapat perhatian eksplisit dalam literatur qirā'āt. Meskipun diskursus klasik tidak menggunakan istilah "metoda irfānī", penelitian ini menunjukkan bahwa praktik transmisi qirā'āt—khususnya dalam jalur al-Sulamī, 'Āṣim, Ḥafṣ, dan Syu'bah—secara substansial memuat prinsip-prinsip tazkiyah, adab, shuhbah, dan intiqāl al-ḥāl yang merupakan inti epistemologi irfān. Melalui analisis terhadap sumber-sumber primer seperti Ghāyat al-Nihāyah, al-Nashr, dan Jamāl al-Qurrā', serta kajian sekunder modern, ditemukan bahwa keberlanjutan dan otoritas jalur 'Āṣim tidak hanya ditopang oleh akurasi fonetik, tetapi juga oleh kualitas ruhani para perawi yang menjaga kesucian sanad melalui kedekatan spiritual, keteladanan, dan proses talaqqī-musyāfahah yang berlangsung intensif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kekuatan metodologis jalur 'Āṣim terletak pada integrasi antara validitas teknis (rasm, fonetik, tawātur) dan validitas spiritual (adab, kehadiran batin, dan kesucian niat). Dengan demikian, kajian ini membuka ruang baru untuk memahami qirā'āt bukan hanya sebagai disiplin fonologi, tetapi sebagai ilmu yang berakar pada tradisi penyucian jiwa dan pembentukan karakter Qur'ani. Temuan ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan pedagogi qirā'āt di era kontemporer, khususnya dalam rangka mempertahankan otoritas sanad dan menghidupkan kembali aspek etis-spiritual dalam pendidikan Al-Qur'an.

[1] Correspondence author

Keywords:

Qirāʾāt ʿĀṣim1, Qur'anic transmission2, ʿirfānī method, talaqqī–musyāfahah, sanad, adab, Quranic education Islamic epistemology

ABSTRACTS

This study examines the epistemological and spiritual dimensions embedded in the transmission network of the Qirāʾāt of ʿĀṣim, with a particular focus on the presence of ʿirfānī elements that are rarely articulated explicitly in classical qirāʾāt literature. Although the early sources do not employ the term "ʿirfānī methodology," the findings demonstrate that the pedagogical practices within the transmission chain—from al-Sulamī to ʿĀṣim, Ḥafṣ, and Syuʿbah—are fundamentally infused with principles of tazkiyah (spiritual purification), adab (ethical discipline), ṣuḥbah (intimate companionship), and intiḳāl al-ḥāl (transmission of spiritual states), which collectively form the essence of the ʿirfānī epistemic tradition. By analyzing primary sources such as Ghāyat al-Nihāyah, al-Nashr, and Jamāl al-Qurrāʾ, alongside contemporary academic studies, this research reveals that the authoritative strength of the ʿĀṣim tradition rests not only upon phonetic accuracy and textual conformity, but also upon the spiritual integrity of its transmitters, who safeguarded the sanad through exemplary character and sustained talaqqī–musyāfahah training. The study concludes that the methodological resilience of the ʿĀṣim reading lies in its integration of technical validity (rasm, phonetics, tawātur) and spiritual validity (presence of heart, sincerity, and ethical comportment). These findings open new perspectives for understanding qirāʾāt as a discipline rooted equally in technical mastery and spiritual formation, offering fresh contributions to contemporary Qur'anic pedagogy and the preservation of authentic sanad traditions.

A. INTRODUCTION

Kajian qirā'āt dalam tradisi keilmuan Islam berkembang dalam dua orientasi besar yang sekaligus saling melengkapi. Di satu sisi, qirā'āt dipahami sebagai disiplin fonetik yang menuntut ketelitian tinggi dalam makhārij al-ḥurūf, ṣifāt, madd, waqf, dan kaidah tartīl. Di sisi lain, ia dipahami sebagai warisan ruhani yang hanya dapat ditransmisikan melalui kedekatan batin dan hubungan intens antara guru dan murid. Dalam tradisi awal umat Islam, kedua orientasi ini tidak pernah dipisahkan; akurasi fonetik berdiri di atas fondasi adab, kemurnian niat, dan kesediaan murid untuk menjalani proses *tahdzīb an-nafs* sebelum menerima sanad. Karena itu, qirā'āt selalu dipahami sebagai ilmu yang menggabungkan ketepatan teknis dan penyucian hati, suatu pendekatan yang dalam wacana kontemporer dapat disebut sebagai metoda *'irfānī* (Al-Qusyairī, 1966).

Konteks ini tampak jelas dalam jejaring transmisi qirā'āt 'Āṣim, jalur bacaan yang paling luas digunakan di dunia Muslim masa kini. Sejak masa tabi'in, jalur ini tidak hanya bertahan karena kestabilan sistem fonetika yang diwariskan, tetapi juga karena kekuatan spiritual para perawi yang menjadi mata rantai sanadnya. Guru utama 'Āṣim, yakni Abū 'Abd al-Raḥmān al-Sulamī, dikenal sebagai seorang zāhid yang mengajar Al-Qur'an di Kufah selama empat dekade tanpa menerima imbalan, sebuah keteguhan moral yang digambarkan oleh Ibn al-Jazari sebagai bukti kemurnian niat dan kedalaman ibadahnya (Ibn al-Jazarī, 1995). Dalam banyak riwayat, halaqah al-Sulamī dipenuhi suasana khusyuk dan adab, sehingga pembelajaran Al-Qur'an berlangsung bukan hanya sebagai latihan fonetik, tetapi juga sebagai prosses penanaman ruhani yang mendalam.

Pengaruh spiritual tersebut berlanjut pada diri 'Āṣim bin Abī al-Najūd. Para penulis biografi menyebutnya sebagai seorang ahli ibadah, tekun salat malam, dan berhati bersih, sifat-sifat yang dianggap sebagai prasyarat utama bagi seorang imam qirā'āt (Al-Dzahabi, 1984). Kepribadiannya menyebabkan murid-muridnya tidak hanya

meniru cara membacanya, tetapi juga meneladani sikapnya. Karena itu, Ḥafṣ—perawi riwayat paling populer dari ʻĀṣim—disebut oleh banyak ulama sebagai murid yang "paling mirip bacaan ʻĀṣim", bukan sekadar dalam artikulasi, tetapi dalam kehati-hatian, ketekunan, dan adab ilmiahnya (Ibn al-Jazarī, 2002). Kedekatan personal dan spiritual semacam ini merupakan indikator kuat bahwa proses transmisi qirā'āt ʻĀṣim tidak berlangsung secara mekanis, melainkan melalui hubungan *shuhbah* yang sarat unsur ʻirfānī.

Walaupun istilah "metoda ʻirfānī" tidak digunakan secara eksplisit dalam kitab-kitab qirā'āt klasik, unsur dan prinsipnya telsah hadir dalam praktik transmisi para imam qirā'āt. Sistem talaqqī-musyāfahah yang mensyaratkan bacaan disampaikan langsung dari mulut guru kepada murid adalah bentuk *embodied knowledge*, yakni pengetahuan yang tidak hanya memindahkan bunyi, tetapi juga memindahkan keadaan batin (ḥāl).[5] Selain ketelitian fonetik, syarat kelayakan menerima ijāzah qirā'ah pada masa awal juga mencakup kesucian niat, kestabilan akhlak, kesabaran, dan kemampuan musyāhadah makna asyat—semuanya merupakan komponen utama metoda ʻirfānī (Al-Suyuti, 1996).

Dimensi ruhani ini tidak hanya ditemukan dalam tradisi Kufah, tetapi juga diteruskan dalam jejaring transmisi qirā'āt di Mekkah, Mesir, dan Nusantara. Ulama Nusantara seperti Nawawi al-Bantani, Mahfudz al-Tirmasi, dan Ahmad Khatib al-Minangkabawi membawa tradisi talaqqī Qur'ani dari Mekkah dan menggabungkannya dengan tradisi tasawuf dan akhlak di pesantren. Dalam sistem ini, pengajaran qirā'āt selalu dimulai dengan pembinaan adab dan tazkiyah, menegaskan bahwa bacaan tidak hanya harus benar secara fonetik, tetapi juga bersumber dari hati yang bersih (Azyumarti Azra, 1998). Hal ini menunjukkan adanya kesinambungan antara tradisi klasik dan praksis pendidikan Al-Qur'an di Nusantara.

Dengan demikian, kajian tentang metoda ʻirfānī dalam jejaring transmisi qirā'āt ʻĀṣim menjadi penting, terutama dalam konteks pendidikan Al-Qur'an modern. Rekonstruksi historis terhadap hubungan guru–murid dalam jalur ʻĀṣim menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran qirā'āt tidak dapat disandarkan pada aspek teknis semata. Transmisi ilmu Qur'ani yang otentik membutuhkan perpaduan antara ketelitian bacaan dan kedsalaman spiritual, antara disiplin teknis dan adab ilmiah. Memahami bahwa jalur ʻĀṣim secara historis berakar pada pendekatan ʻirfānī memungkinkan pendidik masa kini menghidupkan kembali model pembelajaran yang utuh: akurat secara fonetik, luhur secara akhlak, dan mendalam secara ruhani.

B. METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) dengan penekanan pada kajian tekstual dan analisis historis-epistemologis. Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian—yakni jejaring transmisi Qirā'āt ʻĀṣim dan indikasi metoda *ʻirfānī* dalam proses pewarisan ilmu—merupakan tradisi keagamaan yang terekam dalam karya-karya klasik, biografi ulama, sanad qirā'āt, serta dokumen ijāzah yang tidak mungkin dianalisis melalui metode eksperimental atau survei kuantitatif. Dengan demikian, data primer penelitian diambil dari teks-teks klasik qirā'āt seperti *Ghāyat al-Nihāyah*, *al-Nashr*, *al-Taysīr*, *Jamāl al-Qurrā'*, dan *al-Itqān*, termasuk manuskrip dan naskah ijāzah yang terdokumentasi dalam perpustakaan digital Timur Tengah dan Barat. Selain itu, karya-karya tasawuf awal seperti *al-Risālah al-Qusyairiyyah* dijadikan basis teoritis untuk mengidentifikasi

kategori epistemologis *tazkiyah*, *shuhbah*, dan *intiqāl al-ḥāl* yang menjadi kerangka analitis metoda *'irfānī*.

Analisis data dilakukan melalui dua tahap utama. Tahap pertama adalah analisis historis-kritis, yakni menelusuri periwayatan qirā'āt 'Āṣim dari generasi ke generasi untuk memetakan pola transmisi, karakter para perawi, serta struktur pedagogi yang digunakan di halaqah-halaqah Kufah dan Mekkah. Pada tahap ini, peneliti melakukan kritik sumber (source criticism) untuk memastikan kredibilitas riwayat, menilai otoritas perawi, dan memeriksa konsistensi informasi antar sumber klasik. Tahap kedua adalah analisis epistemologis-interpretatif, yakni membaca pola-pola pedagogi dan etos ruhani dalam teks melalui kerangka teori *'irfānī* yang meliputi konsep *tazkiyah*, adab ilmiah, *shuhbah*, serta pengalaman batin dalam talaqqī-musyāfahah. Tahap ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi unsur-unsur non-teknis yang secara implisit membentuk keabsahan sanad qirā'āt, sekaligus membedakannya dari sekadar transmisi fonetik.

Proses analisis mengikuti model hermeneutika tekstual, yaitu menafsirkan teks klasik melalui konteks sosial, spiritual, dan intelektual para ulama yang menghasilkannya. Pemaknaan dilakukan secara berlapis: mula-mula menafsirkan makna literal teks, kemudian memeriksa konteks sejarah penyusunannya, dan akhirnya mengkaitkan data tersebut dengan teori epistemologi Islam untuk memperoleh pemaknaan substantif mengenai karakter *'irfānī* dalam transmisi qirā'āt 'Āṣim. Untuk memperkuat validitas, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan data antara kitab klasik, manuskrip, karya akademik modern, serta temuan penelitian kontemporer tentang halaqah Qur'ani dan sanad nusantara.

Teknik analisis data mengikuti alur reduksi data, kategorisasi tematik, interpretasi, dan penyusunan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah bagian-bagian teks yang menunjukkan aspek adab, kepribadian ruhani perawi, deskripsi halaqah, pola talaqqī, dan syarat ijāzah. Kategorisasi tematik digunakan untuk mengelompokkan temuan ke dalam kategori *'irfānī* seperti *tazkiyah*, *adab*, *shuhbah*, dan *ḥāl*. Setelah itu dilakukan interpretasi mendalam untuk menemukan hubungan antara unsur tersebut dengan kokohnya validitas Qirā'āt 'Āṣim. Hasil interpretasi inilah yang kemudian digunakan untuk merumuskan kesimpulan metodologis bahwa jalur 'Āṣim adalah jalur transmisi yang memadukan validitas teknis dan validitas spiritual.

Dengan desain metodologis tersebut, penelitian ini tidak hanya mengungkap dimensi historis transmisi qirā'āt, tetapi juga membuka ruang konseptual untuk memahami pendidikan Al-Qur'an sebagai proses pembentukan karakter dan penyucian jiwa, bukan sekadar reproduksi suara atau hafalan.

Landasan teori dalam kajian qirā'āt tidak hanya berkaitan dengan aspek fonetik-linguistik, tetapi juga menyangkut epistemologi ilmu, metodologi transmisi, dinamika spiritualitas guru–murid, serta konstruksi metodologis yang membentuk kerangka pendidikan Al-Qur'an. Dalam konteks qirā'āt 'Āṣim, seluruh dimensi tersebut berkelindan di dalam tradisi pembelajaran yang oleh penelitian kontemporer dapat dibaca sebagai metoda *'irfānī*. Untuk memahami hal ini, landasan teori berikut memaparkan tiga pilar utama: konsep metoda 'irfānī; epistemologi sanad dan ilmu qirā'āt; serta karakteristik historis qirā'ah 'Āṣim sebagai model transmisi yang memadukan teknik dan spiritualitas.

C. RESULT AND DISCUSSION

Qirā'āt 'Āṣim merupakan salah satu jalur bacaan Al-Qur'an yang menempati posisi khusus dalam tradisi Islam, bukan hanya karena luasnya penggunaan riwayat Ḥafṣ pada masa kontemporer, tetapi juga karena kekhasan sejarah intelektual, kepribadian ruhani, serta karakter sanad yang menopangnya. Untuk memahami jalur ini, penting menelusuri sejarah Imam 'Āṣim, guru dan murid-muridnya, serta tradisi ilmiah Kufah yang menjadi lingkungan tumbuh kembang qirā'ah tersebut.

1. Biografi dan Kepribadian Ruhani Imam 'Āṣim

Imam 'Āṣim bin Abī al-Najūd al-Kūfī (w. 127 H) adalah tokoh kunci dalam perkembangan qirā'āt di Kufah. Para penulis biografi menggambarkan dirinya sebagai seorang guru yang terkenal dengan ketekunan ibadah, kesantunan akhlak, dan hati yang bersih. Al-Dzahabī mencatat bahwa 'Āṣim adalah seorang yang "sangat kuat salatnya dan bersih hatinya," sebuah karakter yang sangat dihormati di kalangan ahli qirā'āt (Al-Dzahabi, 1984). Ibn al-Jazarī menegaskan bahwa 'Āṣim termasuk qāri' generasi tabi' al-tābi'in yang paling terpercaya dan skonsisten dalam menjaga bacaan gurunya (Ibn al-Jazarī, 1995).

Kualitas ruhani ini bukan sekadar catatan moral, tetapi menjelaskan mengapa jalur qirā'āt 'Āṣim memiliki reputasi kuat dalam aspek adab dan kesungguhan spiritual. Dalam tradisi transmisi ilmu Al-Qur'an, kepribadian seorang imam merupakan bagian dari "otoritas sanad," karena bacaan Qur'ani hanya dapat disampaikan melalui orang-orang yang diketahui ketekunan ibadah dan ketulusan niatnya.

2. Lingkungan Keilmuan Kufah dan Tradisi Qirā'ah

Kufah adalah kota yang sejak masa sahabat dikenal sebagai pusat ilmu Al-Qur'an, hadis, fikih, dan tashawwuf. Kota ini didirikan pada masa Khalifah Umar dan dihuni oleh sahabat besar seperti ʿAlī ibn Abī Ṭālib, Ibn Masʿūd, dan al-Aswad al-Nakhā'ī. Tradisi ini berpengaruh langsung terhadap perkembangan qirā'āt, karena para sahabat yang bermukim di Kufah dikenal ketat menjaga bacaan dan mengajarkan Al-Qur'an melalui halaqah yang bernuansa ibadah.

Abdullah ibn Masʿūd, misalnya, merupakan salah satu sahabat yang paling banyak meriwayatkan bacaan Al-Qur'an serta dikenal sebagai tokoh yang sangat hati-hati dalam menyampaikan setiap huruf (Al-Suyuti, 1996). Pengaruh beliau diteruskan oleh murid-muridnya, termasuk Abū 'Abd al-Raḥmān al-Sulamī, yang kemudian menjadi guru utama 'Āṣim. Untuk itu, memahami qirā'āt 'Āṣim tidak dapat dipisahkan dari atmosfer keilmuan Kufah yang memadukan antara ketelitian ilmiah dan kedalaman spiritual.

3. Guru Utama 'Āṣim: Abū 'Abd al-Raḥmān al-Sulamī

Sosok Abū 'Abd al-Raḥmān al-Sulamī (w. 74 H) adalah pilar utama dalam sanad qirā'āt Kufah. Beliau adalah murid langsung para sahabat ahli qirā'ah seperti ʿAlī ibn Abī Ṭālib, ʿUthmān, Zayd ibn Thābit, dan Ibn Masʿūd (Ibn Sa'd, 1990). Hubungan inilah yang membuat jalur qirā'āt 'Āṣim sering disebut sebagai jalur yang "menggabungkan bacaan Ali dan Ibn Mas'ud."

Kepribadian al-Sulamī dikenal sangat zuhud. Ibn al-Jazarī menyebut bahwa beliau mengajar Al-Qur'an selama empat puluh tahun tanpa menerima imbalan apapun, sebuah bentuk ketulusan yang menggambarkan akhlak tinggi ulama Kufah (Ibn al-Jazarī, 1995). Dalam banyak riwayat, halaqahnya ditandai oleh suasana spiritual yang

kuat: murid-murid membaca dengan khusyuk, dan guru sendiri sering menangis ketika membaca ayat-ayat tertentu.

Tradisi ini secara historis mendasari adanya unsur *'irfānī* dalam transmisi qirā'āt 'Āṣim. Ketika seorang guru mengajar bukan hanya dengan suara dan hafalan, tetapi dengan keteladanan ibadah, maka metode pengajaran itu bersifat transformatif secara ruhani.

4. Murid-Murid 'Āṣim: Ḥafṣ dan Syu'bah

Di antara banyak murid 'Āṣim, dua nama paling terkenal adalah Ḥafṣ bin Sulaymān dan Syu'bah bin 'Ayyāsy. Keduanya mewarisi bacaan 'Āṣim, tetapi dengan corak dan kedalaman spiritual yang berbeda.

a. Ḥafṣ bin Sulaymān

Ḥafṣ (w. 180 H) menjadi perawi paling populer dari jalur 'Āṣim. Para ulama menegaskan bahwa Ḥafṣ adalah murid yang paling mirip bacaan 'Āṣim, baik dalam pengucapan maupun ketelitian menjaga hukum-hukum huruf (Ibn al-Jazarī, 1995). Kedekatan ini bukan hanya teknis, tetapi juga spiritual. Riwayat menyebut bahwa Ḥafṣ tinggal bersama 'Āṣim dalam waktu lama dan selalu membersamai guru itu dalam halaqah.

Dalam tradisi qirā'āt, kedekatan intens seperti ini disebut *shuhbah*, yakni kebersamaan yang memungkinkan perpindahan bukan hanya ilmu, tetapi juga adab dan keadaan ruhani (ḥāl). Karakter ini menjadi bukti metode irfānī yang melekat pada jalur 'Āṣim.

b. Syu'bah bin 'Ayyāsy

Syu'bah (w. 193 H) adalah murid lain yang menerima bacaan dari 'Āṣim. Ia dikenal sebagai seorang zāhid dan ulama yang memiliki ketajaman spiritual. Al-Dzahabi mencatat bahwa Syu'bah sangat ketat dalam menjaga diri dari dosa kecil dan selalu mendekatkan diri kepada Allah (Al-Dzahabi, 1984). Perilaku ini menunjukkan bahwa jalur 'Āṣim melahirkan murid-murid dengan kualitas ruhani tinggi.

Kedua murid ini memperlihatkan bahwa transmisi qirā'āt 'Āṣim tidak berlangsung dalam ruang akademik yang netral, tetapi dalam ruang pedagogis yang sangat sarat nilai spiritual.

5. Mekanisme Pembelajaran: Talaqqī, Musyāfahah, dan Shuhbah

Transmisi qirā'āt 'Āṣim berlangsung melalui sistem talaqqī dan musyāfahah—membaca langsung di hadapan guru. Dalam sistem ini, guru membenarkan bacaan murid, memastikan ketepatan makhārij, dan menanamkan adab membaca. Al-Sakhāwī menggambarkan halaqah qirā'āt sebagai lingkungan yang bekerja melalui kedekatan, keteladanan, dan pengawasan ruhani, bukan hanya koreksi teknis (Al-Sakhawi, 2005).

Sistem *shuhbah* yang mengharuskan murid tinggal bersama guru dalam jangka panjang menjadi ciri khas jalur 'Āṣim. Inilah yang memungkinkan terjadinya transmisi *ḥāl*, bukan sekadar lafaz. Dalam epistemologi tasawuf, *ḥāl* adalah keadaan batin yang dapat berpindah melalui teladan langsung. Karena itu, karakter irfānī dalam jalur 'Āṣim sangat kuat secara historis.

6. Konsolidasi Jalur 'Āṣim dalam Karya-Karya Qirā'āt

Popularitas jalur 'Āṣim meningkat setelah para ulama qirā'āt seperti al-Dānī, al-Syāṭibī, dan Ibn al-Jazarī memasukkan jalur ini sebagai qirā'ah mu'tamad dalam karya-karya mereka. Dalam *al-Syāṭibiyyah*, bacaan 'Āṣim diberi tempat terhormat sebagai

salah satu bacaan standar yang memenuhi syarat syar'ī: mutawātir, sesuai rasm Mushaf 'Utsmānī, dan benar secara fonetik (Al-Syatibrī, 2003).

Fakta bahwa jalur ini ditransmisikan melalui figur-figur suci hati menjelaskan mengapa qirā'āt 'Āṣim memiliki pengaruh besar dalam dunia Islam. Kekuatan sanadnya bukan hanya pada jumlah perawi, tetapi pada kualitas spiritual mereka.

BUKTI-BUKTI IRFĀNĪ DALAM JEJARING TRANSMISI QIRĀ'ĀT 'ĀṢIM

Jejaring transmisi qirā'āt 'Āṣim menunjukkan bahwa bacaan Qur'ani tidak pernah diwariskan sebagai keterampilan teknis semata, tetapi melalui pola hubungan guru–murid yang menekankan adab, tazkiyah, kesdekatan spiritual, dan transformasi kejiwaan. Unsur-unsur inilah yang dalam kajian kontemporer disebut sebagai metoda 'irfānī, meskipun istilah tersebut tidak muncul dalam teks klasik. Dalam tradisi qirā'āt, unsur 'irfānī hadir sebagai praktik, bukan sebagai terminologi. Pembahasan berikut menguraikan bukti-bukti tersebut secara historis, biografis, dan epistemologis.

1. Bukti Pertama: Tradisi Ruhani dalam sHalaqah Qirā'āt Kufah

Kufah adalah kota ilmu, tetapi juga kota tazkiyah. Sejak masa sahabat, halaqah Al-Qur'an di kota ini ditandai oleh perpaduan ilmu dan spiritualitas. Abdullah ibn Masʿūd, misalnya, dikenal tidak hanya sebagai ahli bacaan, tetapi juga sebagai guru yang memastikan muridnya mempelajari adab sebelum mempelajari huruf. Beliau berkata, "Kami mempelajari sepuluh ayat, tidak menambahkannya sebelum kami mengetahui makna dan mengamalkannya." (Ibn Sa'd, 1990). Pernyataan ini bukan sekadar prinsip tafsir, tetapi prinsip *pedagogi spiritual* yang diwariskan kepada generasi setelahnya.

Halaqah qirā'āt yang didirikan oleh Abū 'Abd al-Raḥmān al-Sulamī di Kufah melanjutkan tradisi ini. Para sejarawan menyebutkan bahwa halaqah ini dipenuhi suasana khusyuk dan adab, sehingga bukan sekadar tempat latihan suara, tetapi ruang internalisasi makna (Al-Sakhawi, 2005). Al-Sulamī dikenal membaca Al-Qur'an sambil menangis, dan murid-muridnya mengikuti teladan tersebut dalam membaca dengan hati yang hadir (ḥuḍūr).

Fenomena ini menunjukkan bahwa transmisi bacaan 'Āṣim sejak awal dibentuk oleh atmosfer spiritual, bukan hanya oleh struktur vokal.

2. Bukti Kedua: Karakter Ruhani 'Āṣim sebagai Sumber Irfān

Ibn al-Jazarī dan al-Dzahabī menggambarkan 'Āṣim sebagai sosok yang sangat kuat ibadahnya, tekun malamnya, dan lembut hatinya (Al-Dzahabi, 1984). Kepribadian ruhani ini mempengaruhi cara ia mengajar. Para muridnya tidak hanya menerima bacaan, tetapi mengamati cara hidupnya. Dalam tradisi tasawuf, transformasi spiritual seperti ini disebut sebagai *intiqāl al-ḥāl*—perpindahan keadaan batin dari guru ke murid melalui kebersamaan.

Dalam catatan sejarah, 'Āṣim sering disebut membaca Al-Qur'an dengan tartīl yang membuat orang yang mendengarnya tersentuh. Ia tidak mengajarkan huruf secara kering; ia menghidupkan huruf dengan *hal* (rasa ruhani). Sebagaimana ditegaskan oleh seorang ulama Kufah: "Bacaan 'Āṣim memancarkan ketenangan" (Ibn al-Jazarī, 1995).

Karakteristik ini merupakan pilar utama metoda 'irfānī: ilmu yang ditransmisikan melalui rasa, bukan hanya melalui suara.

3. Bukti Ketiga: Kedekatan Intens antara 'Āṣim dan Para Muridnya

Transmisi qirā'āt tidak dapat dilepaskan dari sistem *shuhbah*, yaitu kebersamaan murid dengan guru dalam waktu panjang. Dalam banyak riwayat, Ḥafṣ bukan hanya murid ʻĀṣim, tetapi menjadi salah satu orang yang paling lama tinggal bersama beliau dan mendampingi halaqah-halaqahnya (Ibn al-Jazarī, 1995). Dalam tradisi qirā'āt, tinggal bersama guru adalah bentuk "sanad hidup" (al-sanad al-ḥayy), yang membuat murid menyerap teladan adab dan spiritualitas secara langsung.

Syuʻbah bin ʻAyyāsy, murid ʻĀṣim yang lain, digambarkan sebagai zāhid yang sangat hati-hati dengan dosa, rajin menangis ketika membaca Al-Qur'an, dan selalu menjaga kebersihan hati (Al-Dzahabi, 1984). Perilaku ini menunjukkan bahwa murid-murid ʻĀṣim memiliki corak spiritual yang kuat, sebuah indikasi bahwa bacaan mereka didasarkan pada warisan adab yang ketat.

Hubungan intens tersebut menjadi bukti jelas bahwa transmisi qirā'āt ʻĀṣim bersifat irfānī karena melibatkan pengasuhan ruhani, bukan hanya koreksi fonetik.

4. Bukti Keempat: Syarat Spiritual dalam Penerimaan Ijazah Qirā'āt

Dalam tradisi qirā'āt klasik, seorang murid tidak berhak menerima ijazah jika ia tidak memenuhi syarat spiritual tertentu. Al-Sakhāwī menyebutkan bahwa guru qirā'āt harus memastikan muridnya berakhlak baik, menjaga hati dari kesombongan, memiliki kesabaran tinggi,mampu menghayati makna ayat (Al-Sakhawi, 2005).

Ibn al-Jazarī bahkan menegaskan bahwa guru harus menolak murid yang "benar bacaannya tetapi buruk adabnya" (Ibn al-Jazarī, 1995). Prinsip ini menegaskan bahwa ijazah qirā'āt bukan hanya sertifikat kemampuan teknis, tetapi sertifikat kedewasaan ruhani. Dalam konteks jalur ʻĀṣim, catatan sejarah menunjukkan bahwa murid-muridnya memperoleh ijazah setelah proses panjang yang melibatkan tazkiyah dan latihan spiritual.

5. Bukti Kelima: Musyāhadah Makna sebagai Komponen Transmisi

Salah satu bukti kuat unsur irfān dalam jalur ʻĀṣim adalah penekanan pada musyāhadah makna. Imam al-Suyūṭī menjelaskan bahwa ulama qirā'āt awal mengajarkan Al-Qur'an sambil membimbing murid menghadirkan makna ayat dalam hati, bukan sekadar mengucapkan huruf-hurufnya (Al-Suyuti, 1996). Riwayat menyebut bahwa ketika ʻĀṣim membaca ayat tentang rahmat, ia menundukkan kepala; ketika membaca ayat tentang azab, ia tampak takut. Ini adalah praktik *al-tilāwah al-maḥmūdah*, tilawah yang mempengaruhi hati dan sikap. Transmisi melalui penghayatan makna adalah inti dari metoda irfānī: membaca dengan kesadaran, bukan hafalan kosong.

6. Bukti Keenam: Pengaruh Tradisi Tasawuf dalam Jejaring Transmisi

Walaupun qirā'āt adalah disiplin teknis, jejaring sanadnya selalu bersinggungan dengan tradisi tasawuf. Banyak guru qirā'āt seperti al-Sulamī, ʻĀṣim, dan Syuʻbah dikenal sebagai ahli ibadah yang berhubungan dengan ulama zuhud Kufah.

Keterkaitan ini terlihat jelas dalam beberapa hal, yaitu halaqah qirā'āt berlangsung dengan adab sufi (diam, tunduk, khusyuk), murid belajar qirā'āt sekaligus tazkiyah, hubungan guru–murid bersifat *suhbah tadrībiyyah*, bukan transaksional. Sejarawan Azyumardi Azra mencatat bahwa pola semacam ini juga hadir dalam transmisi qirā'āt Nusantara, ketika ulama Mekkah–Hadramaut mengajarkan qirā'āt dengan corak tasawuf (Azyumardi Azra, 1998).

s

7. Bukti Ketujuh: Jejaring Transmisi yang Menjaga "Ruh" Sanad

Jejaring qirā'āt 'Āṣim menghubungkan:ʿAlī, al-Sulamī, 'Āṣim, Ḥafṣ & Syuʿbah, Kufah, Mekkah, Mesir, dan seluruh dunia Islam. Setiap mata rantai dikenal bukan hanya sebagai qāri', tetapi sebagai: ahli ibadah, bertakwa, bersih hati, beradab, dan disiplin dalam tazkiyah. Sanad semacam ini mencerminkan sanad spiritual, bukan hanya teknis. Ketika jalur ilmunya dipenuhi pribadi-pribadi yang bersih hatinya, maka transmisi tersebut bergerak dalam jalur irfānī.

8. Bukti Kedelapan: Dominasi Riwayat Ḥafṣ sebagai Bukti Efektivitas Irfānī

Riwayat Ḥafṣ adalah bacaan yang paling luas di dunia Muslim. Para ulama menyebut bahwa salah satu sebab dominasi ini adalah, stabilitas teknis bacaan, dankekuatan ruhani sanadnya.

Sifat 'Āṣim dan Ḥafṣ yang lembut, tekun, dan bersih hati membuat metode mereka mudah diterima. Dalam ilmu pendidikan, guru yang bersih hati lebih mudah membentuk murid. Inilah yang terjadi pada jalur 'Āṣim: bacaan itu menyebar luas karena pembawa-pembawanya adalah orang-orang yang paling ber-adab.

D. CONCLUSION

Kajian terhadap jejaring transmisi qirā'āt 'Āṣim menunjukkan bahwa bacaan Al-Qur'an dalam tradisi Islam tidak pernah berdiri semata sebagai keterampilan fonetik, tetapi sebagai warisan epistemik yang dibangun melalui kedalaman spiritual, adab, dan hubungan intens guru–murid. Analisis historis dan epistemologis memperlihatkan bahwa seluruh mata rantai dalam sanad 'Āṣim—dari al-Sulamī, 'Āṣim bin Abī al-Najūd, hingga Ḥafṣ dan Syu'bah—merupakan figur-figur yang tidak hanya dikenal ketat menjaga bacaan, tetapi juga menonjol dalam ibadah, ketulusan niat, kesucian hati, dan kepekaan ruhani. Kualitas inilah yang menjadikan jalur 'Āṣim bukan hanya kuat secara teknis, tetapi kokoh secara moral dan spiritual.

Tradisi halaqah di Kufah, sistem talaqqī-musḥāfahah, praktik shuhbah yang berkesinambungan, syarat adab sebelum ijazah, dan penekanan pada musyāhadah makna menegaskan bahwa qirā'āt 'Āṣim dibangun di atas prinsip *'irfānī*. Unsur-unsur ini memperlihatkan bahwa metode pengajaran para imam qirā'āt sejak awal bersifat transformasional: murid tidak hanya belajar membaca, tetapi juga belajar menjadi pribadi yang tunduk, bersih hati, dan beradab dalam memuliakan Al-Qur'an. Karena itu, metoda *'irfānī* bukanlah konstruksi baru, melainkan inti epistemologi yang telah hadir sejak fondasi ilmu qirā'āt itu sendiri diletakkan.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa qirā'āt 'Āṣim merupakan jalur bacaan yang merepresentasikan kesatuan antara ketelitian ilmu dan kedalaman spiritual. Keberhasilan transmisi ini sepanjang sejarah—hingga menjadi bacaan mayoritas Muslim saat ini—menunjukkan bahwa keberlanjutan ilmu Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari integritas hati para pembawanya. Jalur 'Āṣim membuktikan bahwa validitas bacaan bukan hanya hasil verifikasi teknis, tetapi buah dari perpaduan antara sanad yang bersambung, adab yang terjaga, serta keteladanan ruhani yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Apabila pendidikan qirā'āt saat ini ingin mempertahankan otoritas dan kesahihannya, maka unsur spiritualitas, tazkiyah, dan adab—yang menjadi karakter utama metode 'irfānī dalam jalur 'Āṣim—harus tetap dipelihara sebagai bagian integral

dari proses pembelajaran. Hanya melalui integrasi antara aspek teknis dan ruhani inilah ilmu qirā'āt akan tetap hidup, relevan, dan berfungsi sebagai sarana membentuk pribadi Qur'ani dalam arti paling utuh.

REFERENCES

Abdul Rahman, Ahmad. "Epistemologi Sanad dalam Studi Qirā'āt." *Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 12, no. 2 (2021): 145–165.

Al-Dānī, Abū ʿAmr. *Al-Taysīr fī al-Qirā'āt al-Sabʿ*. Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1994.

Al-Dzahabī, Syams al-Dīn. *Maʿrifah al-Qurrā' al-Kibār ʿalā al-Ṭabaqāt wa al-Aʿṣār*. Beirut: Muʾassasah al-Risālah, 1984.

Al-Dzahabī, Syams al-Dīn. *Siyar Aʿlām al-Nubalāʾ*. Beirut: Muʾassasah al-Risālah, 1997.

Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid. *Iḥyāʾ ʿUlūm al-Dīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1990.

Al-Nawawī, Yaḥyā ibn Sharaf. *Al-Tibyān fī Ādāb Ḥamalat al-Qurʾān*. Kairo: Dār al-Minhāj, 2010.

Al-Qusyairī, ʿAbd al-Karīm. *Al-Risālah al-Qusyairiyyah*. Kairo: Dār al-Maʿārif, 1966.

Al-Sakhāwī, Syams al-Dīn. *Jamāl al-Qurrā' wa Kamāl al-Iqrāʾ*. Beirut: Dār al-Bashāʾir, 2005.

Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *Al-Itqān fī ʿUlūm al-Qurʾān*. Beirut: Dār al-Fikr, 1996.

Al-Syāṭibī, al-Qāsim ibn Firruh. *Ḥirz al-Amānī wa Wajh al-Tahānī (Al-Syāṭibiyyah)*. Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2003.

Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Nusantara: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Bandung: Mizan, 1998.

Basri, Anwar. *Tradisi Tahfiz al-Qur'an di Nusantara*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2018.

Brown, Jonathan A.C. *The Canonization of al-Bukhari and Muslim*. Leiden: Brill, 2007.

Graham, William. *Beyond the Written Word: Oral Aspects of Scripture in the History of Religion*. Cambridge: Cambridge University Press, 1993.

Hanafi, Muchlis M. *Talaqqī dan Sanad Qur'ani dalam Tradisi Islam Indonesia*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2016.

Ibn al-Jazarī, Muḥammad ibn al-Jazari. *Al-Nashr fī al-Qirā'āt al-ʿAshr*. Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 2002.

Ibn al-Jazarī, Muḥammad ibn al-Jazari. *Ghāyah al-Nihāyah fī Ṭabaqāt al-Qurrāʾ*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995.

Ibn Saʿd. *Al-Ṭabaqāt al-Kubrā*. Beirut: Dār Ṣādir, 1990.

Madjid, Nurcholish. *Tradisi Keilmuan Islam*. Jakarta: Paramadina, 2000.

Nasser, Shady H. "The Transmission of al-Qurʾān: Reconsidering the Qirā'āt Tradition." *Journal of Semitic Studies* 58, no. 2 (2013): 251–278.

Nelson, Kristina. *The Art of Reciting the Qur'an.* Cairo: The American University in Cairo Press, 2001.

Quraishi, Shady H. *Reassessing Qur'anic Transmission: A Study of Early Qirā'āt Networks.* Oxford: Oxford Centre for Islamic Studies Press, 2019.

Saleh, Walid A. *The Formation of the Classical Tafsir Tradition.* Leiden: Brill, 2004.

Sakho, Ahsin W. *Metode Tashih dan Validitas Qirā'āt dalam Tradisi Nusantara.* Jakarta: PTIQ Press, 2015.

Syukri Saleh, Ahmad. "Konstruksi Ilmiah Transmisi Bacaan al-Qur'an: Analisis Sanad Qirā'āt di Dunia Islam." *Jurnal Tahqiq* 18, no. 1 (2022): 55–80.